



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 5558-5567

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Komunikasi Kader TBC Komunitas dalam Mendorong Terduga TBC Memeriksa Diri ke Fasilitas Layanan Kesehatan

Wawan Hermansyah

Universitas Teknologi Sumbawa

Email: Wawan.hermansyah@uts.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh kader TBC komunitas dalam mendorong terduga TBC untuk memeriksa diri ke layanan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa wilayah dengan prevalensi TBC yang tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kader TBC, observasi langsung terhadap kegiatan komunikasi, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader TBC menggunakan empat strategi yakni pendekatan personal dan empatik, edukasi berbasis fakta, penyampaian testimoni penyintas TBC. Selain itu, kader juga berkolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pesan kesehatan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk perancangan program komunikasi kesehatan yang lebih efektif dalam penanggulangan TBC.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Kader TBC, Pemeriksaan Kesehatan*

Abstract

This study aims to analyze the communication strategies used by community TB cadres to encourage TB suspects to go to health services. The research method used was qualitative with a case study approach in several areas with high TB prevalence. Data was collected through in-depth interviews with TBC cadres, direct observation of communication activities, and analysis of related documents. The research results showed that TB cadres used four strategies, namely a personal and empathetic approach, fact-based education, and conveying testimonials from TB survivors. Apart from that, cadres also collaborate with community leaders to increase the effectiveness of health messages. This research provides valuable insights for designing more effective health communication programs in TB control.

Keywords: Communication Strategy, Tuberculosis Cadres, Health Checks

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Berdasarkan Global TB Report yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022 bahwa penyakit Tuberculosis (TBC) di Indonesia menempati urutan ke-dua terbanyak di dunia setelah India, dengan jumlah kasus 824.000 dan kematian sebanyak 93.000 per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan PERPRES nomor 67 tahun 2021 Tentang Penanggulangan Tuberculosis dan menguatkan komitmen Pemerintah untuk menjadikan isu TBC menjadi program prioritas nasional.

Salah satu tantangan utama dalam penanggulangan TBC adalah deteksi dini dan pengobatan tepat waktu. Banyak individu yang terduga TBC tidak segera memeriksakan diri ke fasilitas layanan kesehatan (fasyankes), baik karena kurangnya informasi, stigma sosial, atau ketakutan akan diagnosis. Dalam konteks ini, Kader TBC komunitas adalah individu yang dilatih untuk memberikan informasi, edukasi, dan dukungan kepada masyarakat mengenai TBC. Dalam konteks ini, Peran kader TBC komunitas sangat krusial dalam memastikan bahwa upaya penanggulangan TBC berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan berada di garis depan dan memiliki akses langsung ke masyarakat, mereka mampu menjembatani kesenjangan antara sistem kesehatan dan populasi yang dilayani, sehingga dapat mengurangi beban TBC secara signifikan.

Strategi komunikasi yang efektif oleh kader TBC komunitas menjadi kunci untuk mendorong individu yang terduga TBC agar mau memeriksakan diri ke fasyankes. Menurut Dwijowijoto (2004), tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Ditambahkan oleh Widjaja (2002), tujuan

komunikasi yaitu untuk menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu apabila antara tujuan dan efek tersebut sesuai, komunikasi dapat dikatakan berhasil. Informasi yang disampaikan dengan baik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang layanan kesehatan yang tersedia dan bagaimana cara mengaksesnya. Ini penting untuk meningkatkan penggunaan layanan kesehatan preventif dan kuratif.

Saat ini, Kabupaten Sumbawa menjadi salah satu kabupaten dengan beban tuberculosis cukup banyak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data jumlah penderita TBC yang dapat diakses pada laman website Sistem Informasi Tuberculosis (SITB) Kabupaten Sumbawa, terdapat 925 kasus pada tahun 2023. Prof. Dr. Ali Munir, seorang ahli epidemiologi di Indonesia, menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kasus Tuberculosis (TBC) di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan berbagai dampak negatif. Munir menegaskan perlunya upaya yang lebih terkoordinasi dalam pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan TBC untuk mengatasi masalah ini dan mencegah dampak negatif yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh kader TBC komunitas dalam mendorong terduga TBC untuk memeriksakan diri ke fasyankes. Penggunaan strategi komunikasi yang transparan dan jujur dapat membangun kepercayaan antara kader kesehatan dan masyarakat. Strategi komunikasi juga harus dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan budaya, bahasa, dan tingkat literasi untuk memastikan bahwa pesan kesehatan mencapai semua kelompok dalam masyarakat, termasuk yang paling rentan.

Pendekatan komunikasi yang sensitif dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan kondisi kesehatan tertentu seperti penyakit TBC ini. Di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat, saat ini telah tersebar sebanyak 62 orang kader TBC komunitas di seluruh wilayah Kecamatan. Penelitian ini mengambil studi kasus di tiga kecamatan saja yakni, Kecamatan labuhan Badas, Kecamatan Utan dan Kecamatan Sumbawa. Pemilihan tiga wilayah kecamatan tersebut karena pertimbangan tingginya prevalensi kasus TBC di wilayah itu. Diharapkan dengan maksimalnya peran kader komunitas dalam memahami strategi komunikasi dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dan aplikatif untuk meningkatkan deteksi dini dan pengobatan TBC, sehingga dapat mengurangi prevalensi TBC di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan oleh kader TBC komunitas di lokasi tertentu. Suprayogo (2017), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Menurutnya, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena tertentu dalam konteksnya yang spesifik. Adapun Lokasi penelitian yang dipilih adalah yakni di Kecamatan Labuhan Badas, Kecamatan Sumbawa dan Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa-NTB. Lokasi tersebut di pilih atas pertimbangan banyaknya jumlah sebaran kasus TBC di wilayah tersebut. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan kader TBC komunitas dan petugas Kesehatan di fasyankes. Responden ditentukan oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan untuk menjaga fokus penelitian serta untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kader TBC komunitas dan terduga TBC untuk menggali pengalaman, strategi komunikasi, serta hambatan yang dihadapi. Observasi dilakukan dengan Mengamati interaksi antara kader TBC dan masyarakat dalam kegiatan edukasi dan pendampingan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait program kader TBC komunitas dan laporan kegiatan. Creswell (2017), menjelaskan bahwa penggunaan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Menurut Creswell, Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci dari responden mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka. Wawancara mendalam memberikan data kualitatif yang kaya dan kontekstual, yang membantu peneliti memahami nuansa dan kompleksitas masalah yang tidak dapat diungkap melalui metode kuantitatif. Creswell menekankan bahwa kombinasi teknik-teknik ini memperkaya proses penelitian dengan menyediakan berbagai sudut pandang dan data yang saling melengkapi, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi temuan. Untuk memastikan keabsahan data,

penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan *member checking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kader 3 orang TBC komunitas, 1 orang petugas layanan Kesehatan, dan 10 orang terduga TBC yakni, Ibu Winda Nurul Suryani (Kader TBC Kecamatan Utan), Ibu Ibu Devina Noviandita (Kader TBC Kecamatan Labuhan Badas), Ibu Sri Sulastri (Kader TBC Kecamatan Sumbawa), Ibu Fatmawati, Penanggung jawab program TBC puskesmas Labuhan Badas, ditemukan beberapa strategi komunikasi yang efektif dalam mendorong terduga TBC untuk memeriksakan diri ke fasyankes:

1. Pendekatan Personal dan Empatik

Kader TBC menggunakan pendekatan yang personal dan empatik, membangun hubungan kepercayaan dengan terduga TBC. Mereka sering kali mengunjungi rumah terduga secara rutin untuk memberikan dukungan dan informasi yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Goleman (1995) dalam bukunya yang berjudul "Emotional Intelligence", menekankan bahwa empati adalah komponen kunci untuk merasakan dan memahami emosi orang lain dan memungkinkan individu untuk berkomunikasi lebih efektif serta membangun hubungan yang lebih kuat. Dalam konteks komunikasi kesehatan, empati membantu petugas kesehatan untuk memahami kekhawatiran pasien dan memberikan dukungan yang lebih tepat. Ahli lain, yakni Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) dalam teori penetrasi sosial mereka, mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui pertukaran informasi yang semakin dalam dan personal. Keterbukaan dan empati dalam komunikasi memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang lebih intim dan saling percaya. Ini sangat relevan dalam konteks komunikasi kesehatan.

2. Edukasi Berbasis Fakta

Edukasi berbasis fakta memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat adalah akurat dan berdasarkan bukti ilmiah. Ini penting untuk menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan yang bisa memperburuk situasi kesehatan. Ketika masyarakat menerima informasi yang konsisten dan dapat diverifikasi, kepercayaan mereka terhadap penyuluh kesehatan dan institusi kesehatan meningkat.

Kepercayaan ini penting untuk mendorong penerimaan dan kepatuhan terhadap anjuran kesehatan.

Kader TBC dapat memberikan edukasi tentang gejala, penularan, dan pentingnya pengobatan TBC dengan menggunakan bahan-bahan edukasi seperti brosur, poster, dan video. Informasi yang diberikan berbasis fakta dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pentingnya edukasi berbasis fakta juga selaras dengan apa yang disampaikan Irwansyah (2020) yang menekankan bahwa edukasi kesehatan yang berbasis fakta sangat krusial dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu kesehatan. Ia menggarisbawahi bahwa informasi yang akurat dan terpercaya dapat membantu masyarakat membuat keputusan kesehatan yang lebih baik.

3. Penggunaan Testimoni

Kader TBC sering menggunakan testimoni dari mantan penderita TBC yang berhasil sembuh setelah mendapatkan pengobatan. Testimoni ini membantu mengurangi ketakutan dan stigma yang dirasakan oleh terduga TBC. Testimoni dari penyintas memberikan bukti nyata bahwa TBC bisa diobati dan sembuh. Ini membantu meningkatkan kredibilitas pesan kesehatan yang disampaikan oleh kader komunitas atau tenaga kesehatan. Testimoni sering kali memberikan informasi yang detail dan relevan tentang gejala, proses diagnosis, dan pengalaman memeriksakan diri atau saat menjalani pengobatan. Ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan kepatuhan untuk segera memeriksakan diri. Melalui cerita penyintas, masyarakat dapat melihat contoh nyata dari seseorang yang berhasil menjalani pengobatan TBC dan sembuh. Ini memberikan harapan dan motivasi kepada terduga TBC dan pasien lainnya.

Hal ini diperkuat oleh Rakhmat (2018), seorang pakar komunikasi di Indonesia, mengemukakan bahwa testimoni kesehatan dari penyintas TBC memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk menjalani pemeriksaan dan pengobatan TBC. Rakhmat menekankan bahwa testimoni ini memberikan bukti nyata bahwa TBC dapat diatasi dengan pengobatan yang tepat, sehingga membantu mengurangi stigma dan ketakutan yang sering dikaitkan dengan penyakit ini.

4. Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat

Dalam komunitas yang beragam secara budaya, tokoh masyarakat dapat membantu menjembatani perbedaan budaya dan memastikan bahwa pesan kesehatan disampaikan

dengan cara yang sesuai dan sensitif terhadap budaya setempat. Dengan bantuan tokoh masyarakat, informasi tentang TBC dan layanan kesehatan dapat disebarluaskan lebih efektif dan mencapai kelompok yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak terjangkau oleh metode komunikasi konvensional. Tokoh masyarakat sering memiliki akses ke sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung program penanggulangan TBC, seperti fasilitas pertemuan, media lokal, atau jaringan sosial yang luas.

Sangat penting bagi kader komunitas untuk melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam kampanye kesehatan. Dukungan dari tokoh yang dihormati membantu meningkatkan kredibilitas pesan kesehatan dan mendorong partisipasi komunitas. Moeloek (2019) dalam penelitiannya dengan judul Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat dalam Strategi Komunikasi Kesehatan di Indonesia menyatakan bahwa dengan melibatkan tokoh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan, pemerintah dan organisasi kesehatan dapat memastikan bahwa intervensi yang dilakukan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, sehingga hasilnya lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam prakteknya, kader TBC komunitas sering kali menghadapi tantangan-tantangan dalam menerapkan strategi komunikasi antara lain:

1. Stigma Sosial

Stigma terhadap TBC masih cukup tinggi di masyarakat, menyebabkan banyak terduga TBC enggan memeriksakan diri karena takut dijauhi oleh lingkungan sekitar. Anggapan bahwa TBC sangat mudah menular, bahkan melalui kontak sosial biasa seperti berjabat tangan atau berbicara masih sangat kuat di masyarakat. Ketakutan ini sering kali berlebihan dan tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar tentang cara penularan TBC, yang sebenarnya terjadi melalui percikan dahak (droplet) dari batuk atau bersin orang yang terinfeksi. Selain itu, TBC sering kali dikaitkan dengan kondisi hidup yang buruk, seperti kemiskinan, gizi buruk, dan kurangnya kebersihan lingkungan.

Mengatasi stigma tentang TBC memerlukan pendekatan multi-sektoral, termasuk edukasi dan penyuluhan yang tepat, kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran, dan dukungan dari pemerintah dan komunitas. Menghilangkan stigma ini penting untuk memastikan bahwa penderita TBC mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dan untuk mendorong kepatuhan terhadap pengobatan, yang pada akhirnya membantu dalam mengendalikan dan memberantas penyakit ini.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Kader TBC sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, baik berupa bahan edukasi, transportasi, maupun dukungan finansial untuk melaksanakan kegiatan. Anggaran yang terbatas dapat menghambat kemampuan kader komunitas untuk melakukan kampanye komunikasi kesehatan secara efektif. Keterbatasan dana mempengaruhi distribusi bahan edukasi, penyelenggaraan acara, dan penggunaan media yang lebih luas. Kader sering kali harus mengandalkan materi yang usang atau tidak memadai untuk mendidik masyarakat tentang isu-isu kesehatan. Selain itu, dalam Masyarakat yang beragam secara bahasa dan budaya seperti di Kabupaten Sumbawaini, kader juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan kesehatan yang sesuai dan dapat dipahami oleh semua kelompok. Tanpa adaptasi yang tepat, pesan kesehatan bisa kurang efektif.

Mengatasi keterbatasan ini diperlukan upaya kolaboratif antara kader komunitas, institusi kesehatan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Peningkatan kapasitas, alokasi sumber daya yang lebih baik, dan strategi komunikasi yang adaptif dan berbasis bukti dapat membantu kader komunitas untuk mengatasi tantangan ini.

3. Kepatuhan Terduga TBC

Meskipun kader TBC sudah memberikan edukasi dan dukungan, beberapa terduga TBC masih kurang patuh dalam mengikuti anjuran untuk memeriksakan diri dan mematuhi pengobatan yang diberikan. Kepatuhan terduga untuk memeriksakan diri bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor individu, sosial, ekonomi, dan sistem Kesehatan. Beberapa terduga yang peneliti wawancarai merasa malu atau takut dicap negatif oleh masyarakat atau bahkan keluarganya sendiri. Ketidaktahuan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan dan deteksi guna juga mempengaruhi motivasi untuk memeriksakan diri.

Mengatasi persoalan-persoalan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, termasuk edukasi yang berkelanjutan, dukungan sosial dan psikologis, peningkatan akses ke layanan kesehatan, dan pengembangan hubungan yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan.

SIMPULAN

Strategi komunikasi yang efektif dari kader TBC komunitas melibatkan pendekatan personal, edukasi yang tepat, kolaborasi dengan tokoh masyarakat, dan penggunaan

cerita sukses. Strategi-strategi ini diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan motivasi terduga TBC untuk memeriksakan diri ke layanan kesehatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada upaya penanggulangan TBC di komunitas tersebut. Terdapat beberapa hambatan dalam mengimplementasikan strategi komunikasi kader TBC komunitas dalam mendorong terduga untuk memeriksakan diri ke layanan Kesehatan. Hambatan-hambatan dimaksud seperti masih kuatnya stigma negative terhadap pasien TBC, Keterbatasan sumber daya baik berupa media edukasi, maupun dukungan finansial dalam melaksanakan kegiatan. Hambatan lain yakni dari kesadaran terduga sendiri yang masih lemah. Walaupun terduga sudah bergejala tetapi dirasakan belum terlalu parah, maka menurut terduga itu belum perlu untuk diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart, & Winston.
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. (2004). *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Irwansyah. (2020). Komunikasi Kesehatan: Pendekatan Teori dan Praktik di Indonesia. *Journal of Health Communication*, 15(1), 45-58.
- Moeloek, N. (2019). Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat dalam Strategi Komunikasi Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 123-134.
- Munir, A. (2020). Tantangan dan Bahaya Meningkatnya Kasus Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 15-27.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Penyakit Tuberculosis di Indonesia
- Rakhmat, J. (2018). Peran Testimoni Penyintas dalam Komunikasi Kesehatan TBC. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 89-102.
- Suprayogo, I. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Studi Kasus*. Graha Ilmu.
- Widjaja, A.W. (2002). *Komunikasi: Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara

World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2022. Switzerland. 2022.